PARAMASASTRA
Vol. 11 No. 1 - Maret 2024
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

BENTUK DAN FUNGSI SINONIM DALAM TEKS BERITA TENTANG PIDATO OLAF SCHOLZ BERJUDUL "*FRIEDEN OHNE FREIHEIT HEISST UNTERDRÜCKUNG*"

Prahoro Yudo Purwono[1]
[1]Universitas Indonesia, drpurwono369@gmail.com

Diterima: 16-10-2023
Direviu: 01-03-2024
Diterbitkan: 29-03-2024

ABSTRACT

News texts are not just a series of words and sentences. Behind the words, there are complex meaning relations that can affect how readers understand and respond to the news. This news text then becomes interesting to examine how the form and function of synonyms used by news writers. This research aims to explain how synonyms are formed, the difference in meaning, and their use in the news text titled "*Frieden ohne Freiheit heißt Unterdrückung*". The results show that 7 data found are forms of synonyms, of which 3 are in the form of verbs, and the remaining 4 are in the form of nouns. In the study of meaning relations, synonyms aim to increase the diversity of words so that they are easier to read and interesting, clarify meaning, fulfill the needs of writing style, convey different nuances, avoid unwanted repetition of words, and can enrich the language. Furthermore, textually, the repeated use of synonymous words can also contain a certain purpose, so that readers or speech partners can follow/agree with what the speaker says.
Key Words: *Lexical Meaning; Meaning Relation; News Text; Semantic; Synonym*

ABSTRAK

Teks berita bukan hanya sekadar rangkaian kata dan kalimat. Di balik kata-kata tersebut, terdapat relasi makna yang kompleks dan dapat memengaruhi bagaimana pembaca memahami dan merespons berita tersebut. Teks berita ini kemudian menjadi menarik untuk ditelaah mengenai bagaimana bentuk dan fungsi sinonim yang digunakan penulis berita. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk sinonim, perbedaan makna, dan penggunaannya dalam teks berita berjudul "*Frieden ohne Freiheit heißt Unterdrückung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 data yang ditemukan merupakan bentuk sinonim, di mana 3 di antaranya dalam bentuk kata kerja (verba), dan 4 sisanya dalam bentuk kata benda (nomina). Dalam kajian relasi makna, sinonim bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman kata sehingga lebih mudah dibaca dan menarik, mengklarifikasi makna, memenuhi kebutuhan gaya penulisan, menyampaikan nuansa yang berbeda, menghindari pengulangan kata yang tidak diinginkan, dan dapat memperkaya bahasa. Lebih lanjut, secara fungsi, penggunaan kata bersinonim yang berulang-ulang dapat pula mengandung tujuan tertentu, yaitu agar pembaca atau mitra tutur dapat mengikuti/menyetujui apa yang penutur sampaikan.
Key Words: *Makna Leksikal; Relasi Makna; Semantik; Sinonim; Teks Berita*

PENDAHULUAN

Relasi makna dalam semantik merujuk pada hubungan semantik yang ada antara unit-unit bahasa yang satu dengan yang lainnya. Dalam semantik leksikal, fokus utama adalah pada makna yang terkandung dalam kata-kata sebagai unit-unit bahasa yang mandiri. Beberapa contoh relasi makna yang terjadi antara kata-kata dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: antonim (kata-kata dengan makna berlawanan), polisemi (kata-kata dengan makna ganda), sinonim (kata-kata dengan makna serupa), dan homonim (kata-kata dengan makna yang berbeda) (Parera, 2004).

Lebih lanjut, makna leksikal juga dapat didefinisikan sebagai makna yang terdapat dalam leksem ketika tidak digunakan dalam konteks kalimat, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya, sehingga maknanya dapat ditemukan dalam kamus. Sementara itu, makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna yang terkait dengan kosakata, seperti yang dicantumkan dalam kamus. Di sisi lain, leksikal sebagai makna dari unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan objek, peristiwa, atau konsep tertentu. Setiap unsur bahasa ini memiliki makna leksikalnya sendiri, bahkan ketika tidak digunakan dalam konteks tertentu (Parera, 2004).

Dalam sebuah teks, relasi makna dapat dilihat melalui berbagai aspek, termasuk hubungan antara kata-kata, homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan metonimi. Analisis relasi makna ini merupakan bagian penting dalam studi semantik karena membantu mitra tutur memahami bagaimana makna bahasa dapat bervariasi, meluas, bersamaan, atau tumpang tindih dalam konteks yang berbeda (Eko & Lia Maelani, 2022; Siompu, 2019). Relasi makna ini dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna dalam kata (polisemi), ketercakupan makna (hiponim dan hipernim), kelainan makna (homonim, homofon, dan homograf), kelebihan makna (redudansi), dan kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas) (Parera, 2004).

Dalam dunia ilmiah, kajian relasi makna dalam semantik bukanlah bidang penelitian yang benar-benar baru, khususnya dalam ilmu bahasa. Hal ini

dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu dari Harared dan Hadi (2021) dengan judul "Narasi Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019: Kajian Relasi Semantik". Penelitian ini berfokus kepada hampir seluruh kajian relasi makna meliputi enam jenis relasi semantik, yaitu sinonimi, antonimi, metonimi, polisemi, hiponimi dan kolokasi. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan model analisis data padan dan metode agih Edward. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pidato Mendikbud Nadiem Makarim, terdapat penggunaan berbagai relasi makna dalam tataran semantik. Secara khusus, terlihat penggunaan 12 sinonim, 10 antonim, 7 metonimi, 6 polisemi, 6 hiponim, dan 8 kolokasi. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pidato Mendikbud Nadiem Makarim disampaikan dengan maksud dan tujuan yang sama. Selain itu, pidato ini juga menggunakan beragam relasi semantik yang mencakup sinonimi, antonimi, metonimi, polisemi, hiponimi, dan kolokasi (Harared & Hadi, 2021).

Selanjutnya terdapat penelitian serupa dari Wijaya dan Wartini (2019) yang berjudul "Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)" yang bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kajian semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif menggunakan model analisis Bogdan dan Biklen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam data penelitian terdapat lima jenis relasi makna yang diidentifikasi, yaitu Sinonim, Antonim, Polisemi, Hiponim/Hipernim, dan Redudansi. Rincian penggunaan relasi ini berbeda-beda dalam berbagai lirik lagu yang dianalisis. Dalam lagu Nahdlatain, ditemukan relasi sinonim, antonim, dan hiponim/hipernim. Namun, tidak ada relasi polisemi dan redudansi. Lagu Memilih Guru menunjukkan penggunaan semua jenis relasi kecuali relasi hiponim/hipernim. Lirik lagu Beguru Agame mengandung tiga jenis relasi, yaitu sinonim, antonim, dan redudansi. Dalam lirik lagu Dasar Wasiat, terdapat dua jenis relasi, yakni sinonim dan antonim. Sedangkan dalam lirik lagu Dasar Ikhlas, terdapat empat jenis relasi, yaitu

sinonim, antonim, polisemi, dan hiponim/hipernim. Namun, tidak ditemukan relasi redudansi dalam lagu ini. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan relasi makna bervariasi dalam berbagai lirik lagu yang dianalisis, dan beberapa relasi makna bisa saja tidak hadir dalam teks yang dikaji (Wijaya & Wartini, 2019).

Berangkat dari kedua penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan kelemahan-kelemahan. Kelemahan secara umum yang didapatkan dari dua penelitian di atas adalah kajian relasi makna yang terlalu luas dan tidak dibatasi di awal, sehingga temuan penelitian yang banyak tidak mampu dijelaskan secara lebih dalam dan komprehensif, khususnya terkait dengan bagaimana perbedaan-perbedaan konsep antara jenis relasi makna yang satu dengan yang lainnya. Penelitian masih sebatas pada bagaimana relasi makna ditemukan dalam sumber data dan bagaimana maknanya, tanpa adanya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana makna tersebut digunakan dan konsep pembeda antara satu makna dengan makna lainnya, khususnya dalam konsep relasi makna sinonim.

Kemudian, bila ditelaah lebih lanjut, dari kedua penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan, keduanya memiliki kesamaan, yaitu teks asli yang secara langsung disampaikan oleh penutur, di mana sumber data yang digunakan merupakan teks pidato dan teks lagu (karya sastra). Dalam kajian relasi makna semantik, analisis tidak hanya dilakukan pada teks pidato maupun karya sastra, melainkan juga dapat dilakukan pada teks berita. Belum lagi, dewasa ini, teks berita adalah salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam masyarakat modern. Berita menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang untuk memahami berbagai peristiwa, isu, dan tren yang terjadi di dunia. Namun, teks berita bukan hanya sekadar rangkaian kata dan kalimat. Di balik kata-kata tersebut, terdapat relasi makna yang kompleks dan dapat memengaruhi bagaimana pembaca memahami dan merespons berita tersebut (Jinshuang & Rong, 2020; Rühlemann, 2015; Shchipitsina, 2019).

Teks berita yang cukup menarik untuk dikaji adalah teks berita yang baru dan dapat dikatakan segar atau aktual, karena dalam dunia jurnalis sifat berita yang aktual menjadi sebuah keharusan, atau setidaknya dapat memberikan

informasi-informasi terbaru yang sedang hangat dibicarakan meskipun kejadian sebenarnya telah terjadi pada masa lampau (Shchipitsina, 2019; Smith-Carrier, 2021; Sriwimon & Zilli, 2017). Hal ini kemudian yang melandasi peneliti tertarik pada salah satu teks berita yang dipublikasikan oleh situs berita daring "*Die Bundesregierung*". Berita tersebut dipublikasikan pada tanggal 21 September 2023 dengan judul "*Frieden ohne Freiheit heißt Unterdrückung*" (terjemahan: "Perdamaian tanpa Kebebasan adalah Penindasan"), di mana teks berita tersebut berisi ulasan mengenai pidato Olaf Scholz pada Majelis Umum PBB di New York pada tanggal 18 September 2023. Berita tersebut secara khusus membahas bagaimana isi pidato Olaf Scholz dan pandangannya dalam menghadapi isu-isu terkini, khususnya perang Rusia-Ukraina dan perubahan iklim. Di dalamnya terdapat pengulangan-pengulangan istilah yang menggunakan kata-kata berbeda dengan makna yang sekilas hampir sama, atau dalam kajian relasi makna disebut sebagai sinonim.

Teks berita ini kemudian menjadi menarik untuk ditelaah mengenai bagaimana bentuk dan fungsi sinonim yang digunakan penulis berita untuk menceritakan kembali isi pidato Olaf Scholz. Penelitian tentang sinonim memiliki signifikansi penting dalam kajian relasi makna karena membantu pembaca atau mitra tutur memahami keragaman dan nuansa makna dalam bahasa. Dengan mempelajari sinonim, pembaca atau mitra tutur dapat menggali jauh lebih dalam perbedaan makna antara kata-kata yang tampak serupa, yang pada gilirannya membantu penutur bahasa untuk menyampaikan pesan dengan lebih tepat dan akurat. Hal ini juga memungkinkan pembaca atau mitra tutur untuk memahami bagaimana pemilihan kata-kata dapat memengaruhi interpretasi dan komunikasi dalam konteks tertentu. Selain itu, penelitian tentang sinonim juga dapat mendukung pembelajaran bahasa dan penerjemahan, mengingat bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang sinonim dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lintas bahasa dan budaya (Eko & Lia Maelani, 2022; Harared & Hadi, 2021).

Sehingga dalam hal ini, memandang adanya celah penelitian yang ada, serta kelemahan-kelemahan dalam penelitian sebelumnya, maka peneliti

PARAMASASTRA
Vol. 11 No. 1 - Maret 2024
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

kemudian tertarik melakukan penelitian relasi makna pada teks berita, khususnya pada tataran sinonim pada teks berita berita daring sebagai salah satu bagian kajian relasi makna yang cukup banyak dipahami oleh masyarakat sebagai kata yang memiliki makna sama. Padahal meski sama terkadang terdapat perbedaan-perbedaan makna yang secara leksikal dapat diketahui. Peneliti bermaksud mengungkapkan bagaimana pada tataran sinonim, kata-kata dalam suatu teks yang dipandang memiliki makna sama, ternyata memiliki perbedaan dan dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Parera (2004) menjelaskan bahwa sinonim adalah dua barisan kata, apakah dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa, atau kalimat, yang mengandung makna yang serupa. Sinonim merujuk pada penggunaan bahasa yang memiliki makna yang serupa atau mirip dengan bentuk lainnya. Kesamaan dalam makna ini bisa terkait dengan kata, sekelompok kata, atau kalimat, meskipun dalam banyak kasus, sinonim lebih sering dikaitkan dengan kata-kata. Namun, biasanya dalam sinonim terdapat beberapa perbedaan makna yang dapat membedakan antara 1 kata dengan kata lain. Dengan kata lain, perbedaan makna yang terdapat dalam kata atau leksem yang bersinonim menunjukkan bahwa fungsi dan perannya dalam teks juga dapat berbeda, bergantung dari bagaimana tujuan penutur dalam teks tersebut.

Dengan adanya permasalahan serta pemaparan di atas, maka penelitian ini menjadi sangat menarik dan harus dilakukan. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah korpus data penelitian, di mana peneliti menggunakan sumber data berupa teks berita berjudul "*Frieden ohne Freiheit heißt Unterdrückung*" yang dipublikasikan oleh situs berita daring "*Die Bundesregierung*" dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jerman dan objek penelitian adalah kata atau leksem yang memiliki makna sinonim. Selain itu, kebaharuan penelitian ini adalah dari segi kajian, di mana fokusnya bukan secara menyeluruh melakukan analisis relasi makna seperti pada penelitian terdahulu, melainkan fokus pada bentuk sinonim, bagaimana perbedaan makna, dan penggunaannya dalam teks. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk sinonim, perbedaan makna, dan penggunaannya dalam teks berita berjudul "*Frieden ohne Freiheit*

heißt Unterdrückung". Tujuan penelitian adalah menjelaskan bagaimana bentuk sinonim, perbedaan makna, dan penggunaannya dalam teks berita berjudul "*Frieden ohne Freiheit heißt Unterdrückung*".

Metode Penelitian

a. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata atau leksem yang terdapat dalam teks berita berjudul "*Frieden ohne Freiheit heißt Unterdrückung*" yang diterbitkan oleh surat kabar daring "*Die Bundesregierung"*. Sumber data yang digunakan adalah teks berita berjudul "*Frieden ohne Freiheit heißt Unterdrückung*" dengan tautan sebagai berikut. https://www.bundesregierung.de/breg-de/aktuelles/kanzler-bei-vereinten-nationen-2223380. Data yang digunakan adalah sebanyak 7 sinonim yang ditemukan dalam teks berita.

b. Penyajian Data dan Teknik Analisis

Data yang terkumpul selanjutnya dibuat tabulasi dan disajikan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

1. Kolom pertama tabel : pemberian kode kepada data yang ditemukan (meliputi D1 untuk data 1, D2 untuk data 2, dan seterusnya)
2. Kolom kedua tabel : data mentah dalam bahasa Jerman
3. Kolom ketiga tabel : bentuk dasar bahasa Jerman
4. Kolom keempat tabel : terjemahan leksikal dalam bahasa Indonesia
5. Kolom kelima tabel : terjemahan leksikal dalam bahasa Jerman

Kemudian, data yang telah disajikan dianalisis dengan menggunakan teori dari Parera (2004) yang dikaitkan antar makna pada data yang ditemukan dengan menggunakan bantuan kamus Bahasa Jerman daring *"Deutsche Welle Deutsche Sprache Wörterbuch"*. Pada tataran analisis ini, kamus Bahasa Jerman daring *"Deutsche Welle Deutsche*

PARAMASASTRA
Vol. 11 No. 1 - Maret 2024
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Sprache Wörterbuch" akan membantu peneliti mengungkapkan bagaimana relasi pada kata-kata yang bersinonim dan bagaimana perbedaannya.

PEMBAHASAN

Analisis dimulai dari penyajian data sebagai berikut.

Kode	Data Mentah	Bentuk Dasar (Jerman)	Terjemahan Leksikal Bahasa Indonesia	Terjemahan Leksikal Bahasa Jerman
D1	*Warnte*	*Warnen*	Memperingatkan	*mit aller Deutlichkeit auf eine Gefahr, eine Schwierigkeit aufmerksam machen, hinweisen*
D2	*Mahnte…. an*	*Anmahnen*	Menegur/mempering atkan	*daran erinnern, dass man etwas zu bekommen hat, was man nun haben möchte*
D3	*Erinnerte*	*Erinnern*	Mengingatkan	*die Erinnerung an jemanden, etwas bei jemandem wachrufen; wieder ins Bewusstsein rufen; veranlassen, an etwas zu denken, jemanden, etwas nicht zu vergessen*

Tabel 1. Data Sinonim 1, 2, dan 3

Dari 3 data di atas, dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki persamaan makna (sinonim). 3 data di atas merupakan sinonim dalam bentuk verba (kata kerja). Menurut Parera (2004), sinonim adalah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Dapat dikatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok

PARAMASASTRA
Vol. 11 No. 1 - Maret 2024
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Mengacu pada konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran sinonim dapat diketahui dengan maknanya yang hampir sama dalam suatu teks berita. Bila dicermati dari data yang disajikan di atas, terdapat usaha pengulangan kata-kata dengan makna yang sama namun memiliki bentuk yang berbeda. Menurut Parera (2004), kasus ini merupakan salah satu cara agar mitra tutur atau pembaca dapat lebih mengingat suatu peristiwa yang dimaksud dalam teks, sehingga kemudian dapat menjadi upaya menekankan informasi tertentu bahkan hingga mempersuasi.

Kata atau leksem D1 yaitu *warnen* (memperingatkan) berarti merujuk kepada level yang tertinggi untuk mengingatkan seseorang bahwa ada sesuatu hal yang mendesak dan harus dilakukan. Hal ini diketahui dalam terjemahan leksikal Bahasa Indonesia yang berarti memperingatkan, kemudian ditinjau dari terjemahan leksikal Bahasa Jerman secara langsung memiliki makna yaitu "petunjuk, untuk menjadi perhatian bersama, suatu hal yang berbahaya atau bersifat petunjuk yang harus segera untuk dilakukan".

Secara makna di sini tidak jauh berbeda dengan data selanjutnya yaitu D2 *anmahnen* (menegur atau memperingatkan) dan D3 *erinnern* (mengingatkan), di mana secara harfiah dalam Bahasa Jerman, *erinnern* diartikan sebagai membuat orang-orang kembali sadar dan ingat bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan, sementara *anmahnen* merujuk kepada mengingatkan seseorang bahwa sekarang juga ada sesuatu yang bisa didapatkan namun seseorang harus melakukan sesuatu saat itu juga.

Secara lebih mendalam, ketiga kata kerja tersebut memiliki makna secara garis besar adalah mengingatkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu, baik yang diinginkan oleh penutur maupun oleh pihak selain penutur, meski sebenarnya terdapat perbedaan fungsi dan melandasi perbedaan makna yang kemudian dijelaskan sebagai berikut.

Verba *warnen* lebih mengarah pada memberikan peringatan akan bahaya. Dalam hal ini, di dalam data, Olaf Scholz menggunakan verba *warnen*

di dalam kalimat "*Bundeskanzler Scholz warnte in in seinen Reden vor der UN-Generalversammlung und dem Sicherheitsrat vor „Schein-Lösungen" bei der Suche nach Frieden in der Ukraine*." yang berarti "Dalam pidatonya di hadapan Majelis Umum PBB dan Dewan Keamanan, Kanselir Scholz memperingatkan terhadap "solusi palsu" dalam upaya perdamaian di Ukraina." di mana kata kunci yang digunakan adalah peperangan, penyerangan, kondisi tidak damai, dan kondisi tidak kondusif atas penyerangan Rusia kepada Ukraina. Hal ini kemudian membuat makna *warnen* di sini memperingatkan akan adanya situasi bahaya berupa peperangan atau penyerangan yang sedang terjadi.

Sedikit berbeda dari D1, D2 yaitu *anmahnen* lebih mengarah pada mengingatkan tentang sesuatu yang seseorang harus terima saat itu juga, sehingga harus dilakukan saat itu juga, seperti makna yang tertera pada kamus yaitu "*daran erinnern, dass man etwas zu bekommen hat, was man nun haben möchte"*. Bila mengacu pada kalimat dalam teks, *anmahnen* digunakan pada kalimat "*Er mahnte die Einhaltung der Prinzipien der UN-Charta an.*" yang artinya adalah "Ia mengingatkan pada penghormatan terhadap prinsip-prinsip Piagam PBB.". Dari sini, bila ditinjau dari makna dalam kamus dan kedudukannya dalam kalimat, maka penggunaan verba *anmahnen* ini digunakan dalam konteks untuk mengingatkan seluruh negara yang hadir dalam Majelis Umum PBB untuk menghormati Piagam PBB, di mana ini sejalan dengan makna leksikal *anmahnen* yaitu memperingatkan tentang sesuatu yang harus didapatkan saat itu juga, dan seseorang harus melakukannya. Bila dikaitkan dengan D2, hal ini merujuk kepada untuk mendapatkan perdamaian di seluruh dunia, khususnya dalam hal perang Rusia-Ukraina, semua negara harus menghormati Piagam PBB sebagai pedoman perdamaian dunia.

Kemudian bila dilanjutkan dengan analisis secara mendalam, D3 yaitu *erinnern* memiliki perbedaan konsep meski artinya masih sama-sama mengingatkan, yaitu lebih mengarah pada mengingatkan kembali dengan konteks bahwa hal tersebut sebelumnya telah disampaikan. Namun, secara fungsi, D3 berbeda dengan D1 yang memperingatkan akan bahaya yang nyata dan mendesak, kemudian D2 yang memperingatkan tentang bagaimana untuk

mendapatkan sesuatu harus melakukan sesuatu terlebih dahulu, D3 lebih mengarah kepada mengingatkan kembali akan sesuatu yang pernah disampaikan.

Mengacu pada data, D3 ditemukan dalam kalimat "*Der Bundeskanzler erinnerte in New York auch an die globalen Herausforderungen beim Klimaschutz.*" yang berarti "Di New York, Kanselir juga mengingatkan tantangan global dalam perlindungan iklim.". Konsep D3 di sini digunakan dalam teks untuk menyadarkan kembali para hadirin dalam Majelis Umum PBB bahwa terdapat tantangan global yang seluruh dunia sebenarnya sudah mengetahuinya dan sudah seharusnya mengambil tindakan terkait tantangan global yaitu perlindungan iklim. Dalam hal ini, maka jelas bahwa upaya perlindungan iklim sebenarnya sudah diketahui oleh peserta Majelis Umum PBB, tetapi diperingatkan kembali oleh Olaf Scholz agar mereka semua kembali sadar pentingnya mengambil sikap. Dengan demikian, penggunaan D3 dalam teks sesuai dengan makna leksikalnya, yaitu "*die Erinnerung an jemanden, etwas bei jemandem wachrufen; wieder ins Bewusstsein rufen; veranlassen, an etwas zu denken, jemanden, etwas nicht zu vergessen"* yang berarti "Memanggil kembali ingatan tentang seseorang, sesuatu kepada seseorang; membawa kembali ke kesadaran; menyebabkan memikirkan sesuatu, tidak melupakan seseorang/sesuatu."

Selanjutnya, analisis dilanjutkan pada data sebagai berikut.

Kode	Data Mentah	Bentuk Dasar (Jerman)	Terjemahan Leksikal Bahasa Indonesia	Terjemahan Leksikal Bahasa Jerman
D4	*der Aggression*	*die Aggression*	Agresi	*[Völkerrecht] rechtswidriger militärischer Angriff auf fremdes Staatsgebiet*
D5	*Dieser Krieg*	*der Krieg*	Perang	*organisierte militärische Auseinandersetzung meist großen Ausmaßes und längerer Dauer zwischen Staaten, Militärbündnissen, ethnischen, sozialen oder anderen Interessengruppen*

Tabel 2. Data Sinonim 4 dan 5

Dari dua data di atas, dapat diketahui bahwa D4 yaitu *die Aggression* memiliki makna yang sama dengan D5 *der Krieg*, dilihat dari maknanya secara leksikal yaitu sama-sama melibatkan pasukan militer untuk menyerang atau mempertahankan wilayah tertentu. Namun, dalam kedua data di atas (D4 dan D5), bila ditinjau dari kamus memiliki beberapa perbedaan. Agresi secara leksikal berarti serangan militer yang melanggar hukum di wilayah asing, sementara perang berarti konflik militer yang terorganisir, biasanya dalam skala besar dan jangka waktu yang lama, antar negara, aliansi militer, etnis, sosial atau kelompok kepentingan lainnya, yang kemudian menunjukkan makna jauh lebih kompleks daripada sekadar agresi. Hal ini menunjukkan bahwa agresi dan perang memiliki makna yang sebenarnya secara garis besar sama, tetapi bila ditinjau lebih jauh, penggunaan kata agresi dan perang memiliki perbedaan leksikal yang berdasarkan kamus memiliki 2 makna berbeda.

Dalam 2 data di atas (D4 dan D5), penggunaan kata *die Aggression* digunakan secara sama dalam teks berita, melalui penyajian kalimat "*Je geeinter die Staaten in der Ablehnung der Aggression zusammenstehen,....*" yang berarti "Semakin cepat negara-negara PBB bersatu dalam menolak agresi,.....". Dalam kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa agresi digunakan oleh Olaf Scholz untuk menggambarkan bahwa agresi lebih bermakna kepada penyerangan secara sepihak oleh Rusia kepada Ukraina, sehingga lebih menunjukkan sisi berbahaya, melanggar hukum, serta tidak dapat diterima. Hal ini kemudian diperkuat dengan kalimat pernyataan Scholz selanjutnya yang berbunyi *"Russlands Präsident will seinen imperialistischen Plan zur Eroberung seines souveränen Nachbarn, der Ukraine, umsetzen*." yang berarti "Presiden Rusia ingin mengimplementasikan rencana imperialisnya untuk menaklukkan negara tetangganya yang berdaulat, Ukraina.". Hal ini menunjukkan sisi negatif dari Rusia dan penggunaan kata agresi. Apalagi jika ditinjau dari segi makna leksikal dalam kamus, agresi merupakan salah satu bentuk penyerangan yang melanggar hukum perdamaian dunia.

Sementara pada D5, kata bersinonim dengan agresi disajikan dalam bentuk yang berbeda melalui penyajian kalimat "*Weil dieser Krieg unerträgliche Folgen rund um den Globus hat, ist es gut und richtig, dass sich die Welt auch an der Suche nach Frieden beteiligt.*" yang berarti "Karena perang ini memiliki konsekuensi yang tak tertahankan di seluruh dunia, sudah sepatutnya dunia juga ikut serta dalam mencari perdamaian.". Penggunaan D5 yang berbeda dengan D4 ini menunjukkan perbedaan perlakuan, sehingga jika dikaitkan dengan makna, D5 lebih mengarah kepada penggambaran bagaimana kondisi yang tidak kondusif ini menjadi ancaman perdamaian dunia, sehingga harus ada tindakan yang diambil. Merujuk pada konsep sinonim, D5 merupakan salah satu bentuk istilah umum karena *Krieg* secara leksikal berarti *organisierte militärische Auseinandersetzung meist großen Ausmaßes und längerer Dauer zwischen Staaten, Militärbündnissen, ethnischen, sozialen oder anderen Interessengruppen,* di mana dapat digunakan untuk merangkul banyak pihak dalam forum karena kata perang jauh lebih umum dan bersifat universal daripada

agresi. Dengan demikian, maka D4 dan D5 sebenarnya memiliki kesamaan dan perbedaan makna, dan bila digunakan dalam teks, pengulangan makna yang sama ini dapat bertujuan untuk memberikan gambaran terkait sudut pandang yang berbeda meski dari 1 topik yang sama serta adanya maksud tertentu yang penutur coba sisipkan dalam teks (Olimat, 2020; Soleh et al., 2020).

Tidak hanya pada D4 dan D5, terdapat bentuk sinonim lain yang juga peneliti temukan sebagai berikut.

Kode	Data Mentah	Bentuk Dasar (Jerman)	Terjemahan Leksikal Bahasa Indonesia	Terjemahan Leksikal Bahasa Jerman
D6	*....schutz*	*Der Schutz*	perlindungan	*etw., was jmdm., einer Sache Sicherheit, Geborgenheit vor einer Gefahr gibt, Bewahrung vor einer Gefahr, vor etw. Bedrohlichem oder Unangenehmem, Verteidigung, Sicherung, Aufsicht, Bewachung, Beistand, Hilfe*
D7	*... Entwicklung*	*Die Entwicklung*	perlindungan/perkembangan	*1. das Vorwärtsschreiten in einem Prozess* *2. Reifeprozess des Menschen* *3. Bildung, Entstehung* *4. Verbesserung, Schaffung von Dingen der Technik*

Tabel 3. Data Sinonim 6 dan 7

D6 dan D7 bila dilihat dari data mentah berupa kalimat pada teks berita *„Klimaschutz oder Entwicklung - diese Abwägung geht nicht auf", sagte Scholz.*" yang berarti „"Perlindungan atau pembangunan iklim – program ini tidak berhasil," kata Scholz." menunjukkan bahwa adanya unsur penyamaan makna dalam teks. Nomina *Schutz* yang digabung dengan nomina *Klima* membuatnya menjadi komposita, sehingga penambahan nomina *Entwicklung* setelah konjungsi *oder* membuat maknanya hampir sama dalam kalimat.

Dari D6 dan D7 kemudian dapat diketahui, bahwa sebenarnya kedua nomina tersebut memiliki makna yang berbeda. Hal ini dapat diketahui pada makna leksikalnya, di mana D6 memiliki makna leksikal „yang memberikan rasa aman kepada seseorang, rasa aman dari bahaya, perlindungan dari bahaya, dari sesuatu yang mengancam atau tidak menyenangkan, pembelaan, pengamanan, pengawasan, penjagaan, pertolongan, atau pertolongan." berdasarkan kamus. Berbeda dengan D6, D7 memiliki makna leksikal yang jauh lebih luas yaitu „kemajuan suatu proses, proses pendewasaan manusia, pendidikan, kemunculan, perbaikan, penciptaan teknologi."

Dari kedua makna ini kemudian dapat dibedah bahwa D7 memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar melindungi, terdapat proses memperbaiki, memiliki perkembangan, serta upaya yang mengarah kepada pembenahan. Sementara D6 lebih spesifik mengarah kepada perlindungan semata, tidak ada upaya perbaikan secara khusus, dan hanya menjaga apa yang sudah ada agar tidak rusak. Bila dikaitkan dengan kalimat dalam teks berita yaitu *„Klimaschutz oder Entwicklung - diese Abwägung geht nicht auf", sagte Scholz.*" maka di sini dapat terlihat fungsi nomina *Schutz* yang kemudian disusul oleh nomina *Entwicklung* adalah untuk menunjukkan upaya yang jauh lebih besar, lebih baik, dan lebih kompleks sehingga dampak yang ingin dicapai menjadi lebih nampak dan jauh lebih cepat.

Dikaitkan dengan fungsinya dalam teks, bentuk sinonim D6 dan D7 di sini dapat digunakan oleh penutur untuk menekankan informasi, tujuan yang hendak dicapai, upaya mempersuasi mitra tutur atau pembaca agar mengikuti program atau pendapat penutur yang telah dikemukakan. Hal ini kemudian

PARAMASASTRA
Vol. 11 No. 1 - Maret 2024
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

sejalan dengan pendapat dari Olimat (2020) dan Soleh et al (2020) yang menyatakan bahwa dalam kasus pengulangan makna yang hampir sama dengan bentuk kata yang berbeda dapat digunakan untuk menekankan informasi, menyampaikan tujuan tertentu, sehingga dinilai lebih persuasif. Selain itu, jika menurut pendapat Parera (2004), konsep ini kemudian berbanding lurus dan dapat diterima, yaitu konsep sinonim itu sendiri adalah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna, dan memiliki fungsi untuk mengklarifikasi makna, menekankan hal penting yang disebutkan dalam teks, hingga dapat mempersuasi mitra tutur.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 data ditemukan yang merupakan bentuk sinonim, di mana 3 di antaranya adalah verba, dan 4 sisanya adalah nomina. Dalam kajian relasi makna, sinonim bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman kata sehingga lebih mudah dibaca dan menarik, mengklarifikasi makna, memenuhi kebutuhan gaya penulisan, menyampaikan nuansa yang berbeda, menghindari pengulangan kata yang tidak diinginkan, dan dapat memperkaya bahasa. Lebih lanjut, secara fungsi, penggunaan kata bersinonim yang berulang-ulang dapat pula mengandung tujuan tertentu agar pembaca atau mitra tutur dapat mengikuti/menyetujui apa yang penutur sampaikan sehingga terlihat sisi persuasinya dapat lebih menonjol. Ke depannya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas dan menjadi acuan untuk kajian relasi makna serupa. Dalam hal ini, peneliti melihat potensi pengembangan penelitian ini ke dalam ranah analisis penanda kohesi leksikal hingga analisis wacana kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Eko, E. B. S., & Lia Maelani. (2022). Sinonimi Leksem Verba dalam Cerpen Seorang Wanita di Sebuah Loteng Karya Seno Gumira Ajidarma. *REFEREN*, *1*(1). https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9175

Harared, N., & Hadi, I. (2021). Narasi Pidato Nadiem Makarim Pada Hari Guru Nasional 2019: Kajian Relasi Makna Semantik. *Jurnal Bastrindo*, *2*(2). https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.317

Jinshuang, L., & Rong, L. (2020). A Positive Discourse Analysis of Diplomatic Speech of President Xi in COVID-19. *IETI Transactions on Social Sciences and Humanities*, *8*.

Olimat, S. N. (2020). Words as powerful weapons: Dysphemism in Trump's Covid-19 speeches. *3L: Language, Linguistics, Literature*, *26*(3). https://doi.org/10.17576/3L-2020-2603-02

Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.

Rühlemann, C. (2015). What can a corpus tell us about pragmatics? In *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. https://doi.org/10.4324/9780203856949.ch21

Shchipitsina, L. Y. (2019). Evaluation in the Professional Media Texts and Blogs. *Vestnik NSU. Series: History and Philology*, *18*(6). https://doi.org/10.25205/1818-7919-2019-18-6-212-223

Siompu, N. A. (2019). Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, *53*(9).

Smith-Carrier, T. (2021). 'The (charitable) pantry is bare': a critical discourse analysis of Christmas food hamper programs in Canada. *Critical Policy Studies*, *15*(1). https://doi.org/10.1080/19460171.2020.1722190

Soleh, M., Astuti Nurhaeni, I. D., & Hastjarjo, S. (2020). Women and Media as a tool to Attract Online News Readers in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *7*(10). https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2083

Sriwimon, L., & Zilli, P. J. (2017). Applying Critical Discourse Analysis as a conceptual framework for investigating gender stereotypes in political

media discourse. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *38*(2). https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.004

Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa*, *2*(1). https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1352